

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tumbuh kembangnya beberapa aspek manusia baik fisik atau psikis, sosial dan spiritual, yang paling menentukan bagi keberhasilan kehidupannya, sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kondusif menentukan optimalisasi perkembangan pribadi, penyesuaian diri, kemampuan bersosialisasi, kecerdasan, kreativitas, moral, juga peningkatan kapasitas diri. Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling awal dikenal dan dekat dengan anak, hal ini menjadikan peranan keluarga dalam pendidikan dan proses pembentukan pribadi tampak dominan. Karena pada dasarnya manusia itu memiliki potensi yang positif untuk berkembang akan tetapi potensi itu bisa teraktualisasikan atau tidak, sangat ditentukan oleh peran pendidikan dalam keluarga.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan pembimbingan. Dan dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak berada dalam lingkungan keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dari keluarga. Keluarga merupakan unit sosial terkecil di dalam masyarakat, namun memberikan pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan secara universal. Hal ini dikarenakan melalui keluargalah sebuah individu terbentuk dan berkembang. Keberfungsian keluarga sangat berperan penting bagi perkembangan seorang individu. Keluarga merupakan tempat belajar pertama yang dilakukan oleh anak karena dalam keluarga akan terlihat setiap detail perkembangan anak yang ia lewati. Keluarga bukan hanya sebuah wadah untuk menciptakan keturunan-keturunan baru. Namun juga merupakan wadah dalam tumbuh kembang setiap anak.

Bagi orang tua anak adalah sebagai mahkota berharga yang sangat didambakan kehadirannya. Mahkota yang akan menghiasai kebahagiaan dan kesempurnaan di

dalam keluarga. Sehingga sebagian orang berpandangan bahwa tanpa anak kebahagiaan tidaklah sempurna. Kesempurnaan yang diharapkan terkadang tidak sesuai dengan kenyataan. Sering terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan sehingga memicu permasalahan dalam kehidupan keluarga. Orang tua pada umumnya mengharapkan anak-anak mereka lahir dalam keadaan yang sempurna dan tidak kurang suatu apapun.

Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya sehat, cerdas, berhasil dalam pendidikannya, dan sukses dalam hidupnya. Orang tua merasa bangga dan bahagia ketika harapan tersebut menjadi kenyataan. Orang tua mana yang tidak bangga ketika melihat anak-anaknya sukses. Tidak jarang orang tua mengungkapkan perasaan bangga tersebut dengan menceritakan kesuksesan anaknya kepada sanak keluarga, tetangga dekat maupun jauh, teman sejawat, dan bahkan kepada siapapun yang menjadi lawan bicaranya. Namun ketika harapan dan mimpi tersebut tidak menjadi kenyataan, mimpi indah mendadak menjadi mimpi buruk yang selalu membayangi sepanjang hidupnya. Muncul rasa kecewa yang mendalam bercampur sedih, bingung, marah, cemas, putus asa, tidak bergairah, dan tidak berdaya sampai mati langkaha. Bahkan cinta kasih dan sayang kepada sang anak berubah menjadi kebencian, muncul rasa malu, tidak percaya diri, berdosa, saling menyalahkan antara suami istri, muncul pertengkaran yang hebat, sampai seringkali terjadi perceraian, bahkan shok dan stres berat pun menghampirinya. Tidak layak lagi sang anak yang tadinya menjadi harapan masa depan yang cemerlang akhirnya menjadi hilang harapan. Anak diterlantarkan, dibiarkan, diabaikan, ditolak kehadirannya, tidak dibimbing, tidak didorong, tidak diberi semangat untuk mencapai perkembangan yang seharusnya. Kondisi semacam ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Kondisi ini sangat tidak menguntungkan bagi pengembangan potensi anak. Sikap orang tua terhadap hambatan yang dimiliki anak membawa pengaruh yang sangat dominan terhadap perkembangan anak sendiri, seperti perkembangan mental, social, emosi, bahasa dan perkembangan-perkembangan lainnya yang dapat berdampak pada kehidupan anak. Apalagi ketika anak tersebut anak tunaganda yang merupakan kategori anak berkebutuhan khusus.

Dalam kelompok anak berkebutuhan khusus, terdapat sebagian dari mereka mengalami kelainan lebih dari satu yang disebut tunaganda. Sontag, Smith, dan

Kabia Nur Lestari, 2020

PROGRAM KONSELING KELUARGA BAGI KELUARGAYANG MEMPUNYAI ANAK TUNAGANDA MELALUI PENDEKATAN RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sailor (dalam Kirk & Gallagher, 1986 menyebutkan bahwa anak tunaganda adalah anak yang kebutuhan dasar pendidikannya memerlukan pemantapan dan pengembangan keterampilan dasar dalam bidang social, bantu diri dan komunikasi yang merepresentasikan potensi anak untuk bertahan dalam dunianya. Maka mereka membutuhkan pelayanan melebihi pendidikan khusus yang biasa untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Kombinasi kelainan yang dialami oleh anak dengan tunaganda membuat beberapa keluarga memiliki beban tersendiri. Ada keluarga yang menunjukkan keadaan tidak menerima anaknya karena malu, karena merasa itu adalah aib keluarga, hal seperti ini memberikan dampak negatif pada perkembangan anaknya. Sejalan dengan observasi yang dilakukan pada keluarga yang memiliki anak *tunaganda* erdapat kondisi penerimaan kehadiran anaknya. Dimana keluarga ini memiliki anak *tunaganda* yang berusia 11 tahun bernama inisial DK. Dengan umur DK 11 tahun, DK belum mandiri dalam aspek keterampilan *activity daily living* (ADL). Pada tahap perkembangan umur 11 tahun, pada umumnya anak seharusnya sudah bisa mandiri dalam keterampilan ADLnya, akan tetapi kenyataannya untuk DK sendiri dia belum mampu. Jika anak tidak diberikan stimulus yang baik dari lingkungannya maka perkembangan anak tersebut akan semakin terhambat. Orangtua (Ibu) tidak memberikan kepercayaan terhadap anak untuk dapat melakukannya sendiri dalam segala kegiatan, tidak melibatkan anak dalam melakukan aktivitas setiap hari sehingga anak tidak mandiri dan sangat tergantung kepada orangtua. Selain itu, orang tua (Ibu) menunjukkan ketidak percayaan diri memiliki anak tunaganda dan muncul pemikiran yang salah mengenai anak tunaganda yang menyebabkan orang tua (Ibu) memperlakukan anak secara tidak tepat. Padahal, pada dasarnya anak tunaganda tetap memiliki potensi yang bisa dikembangkan secara optimal apabila diberi layanan yang disesuaikan dengan kemampuan, potensi, dan kebutuhannya

Keterlibatan orangtua sangat penting untuk menjaga kesinambungan pembelajaran bagi anak sehingga pembelajaran itu akan terus berlanjut sampai anak berada pada lingkungan keluarganya. Guru kelasnya pun mengungkapkan bahwa kurangnya diskusi dengan orangtua DK menyebabkan informasi mengenai perkembangan DK tidak tersampaikan secara rinci, hal tersebut dikarenakan

Kabia Nur Lestari, 2020

PROGRAM KONSELING KELUARGA BAGI KELUARGAYANG MEMPUNYAI ANAK TUNAGANDA MELALUI PENDEKATAN RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurangnya perhatian dari orangtuanya. Terlebih pemahaman ibu, semakin kuat perasaan keibuan pada seorang wanita, maka semakin besar kemampuan untuk mencurahkan kasih sayang dan cintanya kepada anaknya (Ibrahim, dalam Basri 2002). Di dalam pemahaman diri pada ibu yang memiliki anaktunaganda sangat perlu adanya konseling. Ibu yang memiliki anak tunaganda perlu bimbingan khusus dan selalu diberi semangat, selain itu juga diberi motivasi agar percaya diri dan tidak memiliki pemikiran yang salah mengenai anak berkebutuhan khusus anak yang serba tidak bisa.

Pemikiran yang muncul pada ibu DK merupakan pemikiran irasional. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah teknik yang paling tepat untuk mengubah pikiran, perasaan dan perilaku menurut Epstein (dalam Bradlet T E fort, 2001). REBT mengubah keyakinan/ pemikiran irasional menjadi keyakinan/ perasaan yang lebih fleksibel dan rasional, perubahan yang lebih adaptif dalam konsekuensi perilaku dan emosional dapat terjadi menurut Davies (dalam Bradley, 2006). *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT) merupakan pendekatan kognitif behavioral. Pendekatan *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT) berfokus pada perilaku individu, yang menekankan bahwa perilaku yang bermasalah disebabkan oleh pemikiran yang tidak rasional. *Rasional Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah pendekatan yang bersifat direktif, yaitu pendekatan yang membelajarkan kembali konseli untuk memahami input kognitif yang menyebabkan gangguan emosional yang mempengaruhi perilaku (Komalasari, Wahyuni, & Karsih, 2011, p. 202).

Dukungan pengembangan potensi anak memerlukan keterlibatan dari semua anggota keluarga. Kerjasama antar semua anggota keluarga diharapkan mampu membantu dalam pengotimalan potensi anak. Anak tunaganda memiliki banyak keunikan dalam menerima pembelajaran yang diberikan, diperlukan kontinuitas dan pengulangan secara terus menerus sehingga anak tersebut dapat memahami apa yang disampaikan. Peran dukungan semua anggota keluarga merupakan hal utama yang diperlukan agar keberhasilan belajar anak lebih terlihat. Oleh karena itu kesadaran akan pentingnya pendampingan keluarga harus menjadi upaya pertama dalam meminimalisir pemikiran-pemikiran irasional yang menghambat proses dukungan optimalisasi anak yang dilakukan keluarga.

Kabia Nur Lestari, 2020

PROGRAM KONSELING KELUARGA BAGI KELUARGAYANG MEMPUNYAI ANAK TUNAGANDA MELALUI PENDEKATAN RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mengingat pentingnya kesadaran orangtua untuk menerima dan memahami kondisi anak tunaganda sebagai upaya pendampingan dalam optimalisasi perkembangan anak, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian konseling keluarga melalui pendekatan *Rational Emotion Behavioral Therapy*. (REBT) pada keluarga yang memiliki anak tunaganda.

1.2 Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimana program konseling keluarga dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) pada keluarga yang memiliki anak tunaganda ?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sebagai penjabaran dari fokus masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1 Bagaimana pemahaman keluarga terhadap kondisi objektif anak dengan tunaganda ?
- 1.3.2 Bagaimana kondisi objektif tentang dukungan yang diberikan oleh semua anggota keluarga kepada anak dengan tunaganda ?
- 1.3.3 Bagaimana rancangan program konseling keluarga pada orang tua yang memiliki anak tunaganda dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan program konseling keluarga dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) pada keluarga yang memiliki anak tunaganda.

1.4.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pemahaman keluarga tentang kondisi objektif anak tunaganda saat ini.
- b. Mengetahui kondisi objektif tentang dukungan yang diberikan oleh semua anggota keluarga kepada anak tunaganda.
- c. Mengetahui rancangan program konseling keluarga pada orang tua yang memiliki anak tunaganda dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).
- d. Mengetahui keterlaksanaan program konseling keluarga pada orang tua yang memiliki anak tunaganda dengan menggunakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) melalui kegiatan seminar online.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian disusun agar dapat menjadi catatan akademis yang ilmiah. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak dikaji secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya, sebagai berikut :

1.5.1 Teori

Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pembuatan program pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) terhadap permasalahan keluarga yang tidak memiliki pemahaman secara utuh tentang anak berkebutuhan khusus terutama anak tunaganda. Dan juga menjadi sebuah nilai tambahan khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang pendidikan khusus.

1.5.2 Praktik

a. Sekolah

Guru dapat bekerjasama dengan orangtua dan menjadikan program pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) ini sebagai upaya dalam memberikan bantuan, dukungan, motivasi juga penguatan kepada keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

b. Peneliti

Menjadi pengalaman dan ilmu tambahan tersendiri dalam memberikan layanan pendidikan yang sesuai bagi semua anak, terutama melalui program pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT).

Kabia Nur Lestari, 2020

PROGRAM KONSELING KELUARGA BAGI KELUARGAYANG MEMPUNYAI ANAK TUNAGANDA MELALUI PENDEKATAN RATIONAL EMOTIVE BEHAVIOR THERAPY (REBT)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan juga sebagai referensi untuk menangani permasalahan yang sama.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam penelitian tesis ini dijabarkan dalam lima bab. Isi dari setiap bab dijabarkan sebagai berikut:

1.6.1 Bab I Pendahuluan

Merupakan pendahuluan yang berisi studi pendahuluan, pengenalan dan arahan penelitian yang terdiri dari:

- a. Latar belakang penelitian, berisi tentang alasan penulisan topic penelitian dan pentingnya mengkaji topic tersebut dalam penelitian.
- b. Fokus penelitian, merupakan penekanan topic yang akan dibahas sebagai pendukung penelitian.
- c. Pertanyaan penelitian, berisi rumusan pertanyaan utama dalam penelitian.
- d. Tujuan penelitian, membahas tentang arah penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian.
- e. Manfaat penelitian, berisi tentang manfaat dari penelitian baik secara praktis dan teoritis.
- f. Struktur organisasi tesis, pada sub bab ini berisi penjelasan susunan isi setiap bab secara rinci dan menyeluruh dari tesis.

1.6.2 Bab II Kajian Pustaka

Berisi tentang landasan teori yang digunakan dan relevan sesuai dengan penelitian. Teori tersebut disesuaikan dengan kebutuhan pembahasan topic penelitian sebagai data yang memperkuat analisis penelitian. Adapun teori yang di bahas adalah sebagai berikut:

- a. Konsep Tunaganda
- b. Konsep Konseling Keluarga
- c. Konsep Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)
- d. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) terhadap keluarga anak Tunaganda.

1.6.3 Bab III Metode Penelitian

Berisi tentang metode penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang prosedur dan teknik-teknik yang digunakan selama penelitian, terdiri dari subbab sebagai berikut:

- a. Pendekatan Penelitian
- b. Lokasi dan Subjek Penelitian
- c. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data
- d. Teknik Analisis Data
- e. Prosedur Penelitian

1.6.4 Bab IV Temuan dan Pembahasan

Berisi tentang hasil penelitian serta pembahasannya. Dalam bab ini semua data hasil penelitian ditampilkan berdasarkan pertanyaan penelitian. Pada bagian pembahasan hasilnya dianalisis berdasarkan dengan teori yang relevan, yang terdiri dari temuan dan pembahasan hasil penelitian.

1.6.5 Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Berisi kesimpulan dan rekomendasi. Pada bagian ini kesimpulan membahas tentang kesimpulan dari hasil analisis penelitian. Pada bagian rekomendasi berisikan saran yang relevan bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkepentingan sesuai dengan judul peneliti.

